

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, permasalahan status gizi masih memerlukan perhatian. Pada masa bayi, kurangnya asupan makanan dapat menyebabkan malnutrisi. Gizi bayi merupakan topik penting yang perlu diketahui semua orang tua (Mayasari, Kasumayanti, 2021). Seperti pernyataan Raharjo *et al.*, (2019) menyatakan bahwa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat sensitif terhadap lingkungan, masa ini sangat singkat dan tidak dapat terulang kembali, masa ini sering disebut dengan “masa emas” (Rahardjo *et al.*, 2019).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2020, terdapat 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting, 25,4 juta anak mengalami kekurangan berat badan, dan 38,9 juta anak mengalami kelebihan berat badan. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilakukan Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4%, turun 6,4% dari 30,8% pada tahun 2018. Namun stunting merupakan salah satu target yang perlu diturunkan hingga 14% untuk mencapai tingkat stunting yang dapat diterima WHO, yaitu di bawah 20%. Berdasarkan data aplikasi EPPGBM (Pencatatan dan Pelaporan Gizi Masyarakat Elektronik), prevalensi stunting di Sumut mengalami penurunan sejak tahun 2022 hingga Januari 2023. Prevalensi stunting sebesar 4,53 pada Desember 2022 dan 4,03 pada Januari 2023. Berdasarkan kategori tersebut, terdapat 13 kabupaten/kota yang masuk dalam kategori prevalensi tinggi, termasuk Kabupaten Nias Selatan dengan prevalensi sebesar 38,9% (Trinugroho., 2024)

Pemerintah Indonesia saat ini sedang menerapkan berbagai upaya untuk memperbaiki masalah gizi, termasuk stunting. Salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang kedua adalah menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan pada tahun 2030. Untuk mencapai tujuan SDGs, pemerintah menjadikan stunting sebagai salah satu program prioritasnya (Safrina dan Enda, 2022). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang “Pedoman Penyelenggaraan Indonesia Sehat dan Program Pendekatan Keluarga”, salah satu inisiatif yang dilakukan

adalah dengan menyelenggarakan Pemberiaan Makanan Tambahan (PMT) pada anak (Kemenkes RI, 2023).

Berbagai upaya dilakukan dalam rangka menurunkan masalah gizi pada balita, salah satunya program pemberian makanan tambahan. Kebijakan pelaksanaan Program ini telah dimulai sejak tahun 1998 hingga sekarang, namun penurunan masalah gizi belum sesuai harapan. Secara nasional balita yang mendapat makanan tambahan tahun 2018 sebesar 84,01%. Menurut Kemenkes (2019) sasaran program PMT adalah anak dengan status gizi Bawah Garis Merah (BGM) dan balita dari keluarga miskin. Distribusi PMT-P untuk balita gizi kurang di Indonesia yaitu sebesar 62,8%, dan di kabupaten Nias Selatan prevalensi cakupan balita yang mendapat PMT sebanyak 74,53%. Penyelenggaraan Pemberiaan Makanan Tambahan (PMT) memiliki standar operasional prosedur (SOP) salah satunya adalah menjaga higiene sanitasi dalam penyimpanan dan pengolahan PMT hingga ke penyerahan PMT ke kelompok sasaran (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2019).

Kebersihan dan higienitas lingkungan memegang peranan penting dalam penanganan masalah gizi dan permasalahan gizi. Kebersihan lingkungan yang bersih mempengaruhi status gizi yang baik. Menurut Muhammad Wildan Khaerudin *et al.*, (2021), kebersihan yang buruk menjadi salah satu penyebab terjadinya stunting pada anak. Anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang tidak memadai memiliki kemungkinan 31,875 kali lebih besar untuk mengalami stunting. Sanitasi dan higienitas juga harus dijaga saat pemberian makanan tambahan (PMT) (Herawati *et al.*, 2020)

Penyelenggaraan pemberian makanan tambahan (PMT) di Puskesmas perlu mendapat perhatian petugas pengelola, karena terdapat faktor yang memungkinkan terjadinya ketidakhigienisan PMT. Aspek ketidakhigienisan dapat diidentifikasi dan dicegah seperti dalam proses penerimaan, penyimpanan, dan pendistribusian PMT. Ketidakhigienisan PMT tersebut jika tidak dapat diatasi akan berdampak semakin memburuknya kondisi kesehatan kelompok sasaran penerima dan mempengaruhi keefektifitasan dalam pemberian PMT. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh kebersihan lingkungan terhadap efektivitas higiene pemberian makanan tambahan di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam meningkatkan kebersihan selama pemberian makanan tambahan (PMT).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Efektivitas Kehigenisan Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Efektivitas Kehigenisan Pemberian Makanan Tambahan di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuinya Gambaran Umum Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan.
- b. Diketuinya Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan.
- c. Diketuinya Sanitasi Lingkungan dalam Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan.
- d. Diketuinya hubungan sanitasi lingkungan pada kehygenisan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri tentang pengaruh sanitasi lingkungan terhadap kehygenisan pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan.

2. Bagi Instansi atau Puskesmas

Memberikan masukan dan informasi kepada pihak penyelenggara pemberian makanan tambahan (PMT) untuk menjaga dan meningkatkan higienitas pada pemberian makanan tambahan (PMT) untuk balita.

3. Bagi Pendidikan

Sebagai referensi keilmuan tentang kesehatan masyarakat, khususnya memberi pengetahuan mengenai pengaruh sanitasi lingkungan terhadap kehygienisan pemberian makanan tambahan (PMT) meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa, pembaca pada umumnya dan bagi peneliti selanjutnya

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Materi yang disajikan dalam penelitian ini meneliti tentang pengaruh sanitasi lingkungan terhadap efektifitas kehygienisan pemberian makanan tambahan (PMT) dibatasi pada proses penyelenggaraan makanan di instalasi gizi di Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan yang dikaitkan dengan peraturan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/4631/2021 Tentang pedoman Pemberian PMT, serta menggunakan Permenkes No. 2 tahun 2023 tentang Higiene Sanitasi Makanan.

1.5.3 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 12-14 Agustus 2024.